

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI: IMPLEMENTASI PENDEKATAN *BRAIN BASED TEACHING* PADA TAMAN KANAK-KANAK DI KOTA PAREPARE

St. Wardah Hanafie Das¹ dan Abdul Halik²

¹Dosen Tetap Prodi PLS FKIP Universitas Muhammadiyah Parepare,

²Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare

Abstrak

Pendidikan karakter pada anak usia dini menjadi *trend* pelaksanaan pendidikan nasional dalam mengembangkan dan menjaga eksistensi karakter budaya bangsa. Pendidikan karakter anak usia dini (PAUD) dengan pendekatan *brain based teaching* urgen dilakukan untuk memberikan stimuli dengan cara kerja *neocortex* dan *neuron*. Penelitian ini untuk merumuskan kurikulum PAUD yang berbasis pendidikan karakter dengan pendekatan *brain based teaching* (BBT) di Taman Kanak-kanak (TK).

Tahapan penelitian, yaitu studi kearifan lokal, analisis visi-misi TK, telaah kurikulum TK, uji *BBT*, evaluasi penerapan, penyusunan konsep kurikulum. Jumlah TK Kota Parepare yang diteliti sebanyak 59 buah. Teknik pengumpulan data yaitu observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi kata, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Pendidikan karakter anak usia dini di Kota Parepare minimal religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar belajar, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab. Komponen *BBT* pada TK Kota Parepare adalah kecerdasan sosial, kecerdasan emosional, kecerdasan kognitif, kecerdasan kinestetis, dan kecerdasan reflektif.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini, Brain Based Teaching, Taman Kanak-kanak

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi tuntutan kontemporer di Indonesia. Setiap kegiatan pendidikan dituntut memberikan penguatan karakter sebagai ketahanan moral generasi bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat urgen dilakukan pada anak sejak usia dini. PAUD yang terorganisasi dalam bentuk lembaga pendidikan formal, membutuhkan format dan desain kurikulum yang relevan dengan kondisi peserta didik dan dinamika sains (Oemar Hamalik, 2007). Konsep pembelajaran peserta didik di TK adalah konsep pembelajaran yang ingin menawarkan kepada masyarakat akan pentingnya karakter dan perilaku peserta didik di TK melalui fase atau tahap perkembangan psikis anak, seperti daya nalar, bahasa, motorik kasar dan halus, dan sebagainya.

Desain sistem pembelajaran kontemporer telah melahirkan berbagai macam teori dan konsep dengan berbagai pendekatan, di antaranya adalah *BBT*. *BBT* adalah pendekatan pembelajaran yang mengkaji basis-basis cara kerja dan daya nalar peserta didik dalam mendesain pembelajaran (Barbara K. Given, 2007). Di sisi lain, pendekatan *BBT* juga melihat faktor eksternal sebagai bagian dari proses penyusunan desain pembelajaran (D. Hamer dan

Copeland, 1998). Faktor eksternal diidentifikasi sebagai pemicu bagi efektivitas interaksi pembelajaran.

Melalui penelitian ini, akan dilakukan perumusan model aplikatif pendidikan karakter melalui pendekatan *BBT* yang dapat diterapkan pada TK di Kota Parepare.

Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini

Karakter akan terbentuk sebagai hasil pemahaman 3 hubungan yang pasti dialami setiap manusia (*triangle relationship*), yaitu hubungan dengan diri sendiri (intrapersonal), dengan lingkungan (hubungan sosial dan alam sekitar), dan hubungan dengan Tuhan YME (spiritual). Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan pemaknaan/pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak (http://www.pendidikankarakter.com/membangun_karakter_sejak_pendidikan_anak_usia_dini/ diposting tanggal 26 Agustus 2011).

Lickona (1992) menjelaskan beberapa alasan perlunya Pendidikan karakter, di antaranya: (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral, (2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, (4) masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab, (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat, (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain, (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik, dan (7) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.

Pentingnya pendidikan anak usia dini dikemukakan oleh Feldman bahwa masa balita merupakan masa emas yang tidak akan berulang, karena merupakan masa paling penting dalam pembentukan dasar-dasar kepribadian, kemampuan berpikir, kecerdasan ketrampilan, dan kemampuan bersosialisasi (Jamal Ma'mur Asmani, 2009). Urgensi pendidikan karakter sejak usia dini akan memberikan warna yang melekat dalam benak dalam pembentukan karakter dasar sesuai kearifan lokal.

Berangkat dengan upaya pendidikan bagi anak usia dini, diharapkan akan tumbuh dan berkembang karakter dasar kepribadian yang memiliki kemampuan unggul di antaranya: (1) karakter mandiri dan unggul, (2) komitmen pada kemandirian dan kebebasan, (3) konflik bukan potensi laten, melainkan situasi monumental dan lokal, (4) signifikansi Bhinneka Tunggal Ika, dan (5) mencegah agar stratifikasi sosial identik dengan perbedaan etnik dan agama (Jalal dan Supriadi, 2001).

Konsep Pembelajaran Taman Kanak-kanak

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Undang-undang tersebut bermaksud urgensi pendidikan bagi anak usia dini untuk memberikan stimuli agar dapat beradaptasi dan siap memasuki pendidikan pada jenjang berikutnya.

Kecepatan perkembangan seorang anak tidak selalu sejalan dengan teman-temannya maupun dengan usia kronologisnya (Kustiah Sunarty, Faizah Hasyim, dan Bulkis Said, 2002). Belajar bagi anak adalah sesuatu yang dikerjakannya, sedangkan bermain adalah wahana belajar dan bekerja bagi anak. Lingkungan yang ‘kaya’ akan banyak memberikan rangsangan mental dapat meningkatkan kemampuan belajar anak. Desain dan metodologi pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan fisik dan psikis anak, bakat dan talenta, serta potensi yang dapat dikembangkan pada diri anak. Menurut Hurlock dalam Jamal Ma'mur Asmani (2009), bahwa ada 10 aspek perkembangan yang dapat mendorong perkembangan anak melalui pendidikan di TK, yaitu:

Pemeliharaan kesehatan, melatih ketrampilan, mengembangkan kemampuan berbicara, mengelola emosi, melatih perilaku sosial, mengajarkan sikap sosial, mengembangkan kreativitas, melatih disiplin, mengembangkan konsep diri, dan melatih anak menyesuaikan diri terhadap sekolah.

Adapun pembinaan jasmani dan rohani anak TK meliputi:

- a. Ketrampilan motorik; merangkak, berjalan, berlari-lari, mempergunakan tangannya untuk memegang, melempar, merusakkan, membangun, dan sebagainya.
- b. Latihan pengamatan dengan berbagai alat dia seperti ialah disebut di atas.
- c. Perkembangan bahasa.
- d. Pergaulan sosial (dengan orang tua, saudara-saudaranya, dan teman-temannya).
- e. Latihan mental/berpikir, walaupun masih dalam bentuk yang sangat sederhana (menghitung dengan jari, menyebut nama-nama barang, berdialog secara sederhana dengan orang tuanya, identifikasi gambar-gambar, huruf, dan angka)
- f. Pembinaan kehidupan emosional (sangat bergantung kepada suasana kejiwaan yang diciptakan oleh orang tua dan kakak-kakaknya).
- g. Kadang-kadang anak belajar menahan diri, misalnya bila meminta sesuatu kepada orang tuanya, sedangkan orang tuanya tidak selalu segera meluluskannya.
- h. Segi pendidikan etis membedakan antara yang baik dan tidak baik juga mulai ikut diaktifkan (Uyo Sadulloh, dkk., 2010).

Berikut ini adalah garis besar tentang perlakuan-perlakuan pendidikan menurut tingkat-tingkat perkembangan psikologis anak didik:

- a. Untuk anak didik dalam tahap perkembangan prenatal:
 - 1) Penjagaan kesehatan lingkungan fisiologis ibu.
 - 2) Pemeliharaan makanan (gizi, protein, vitamin).

- 3) Pemeliharaan tingkah laku orang tua terutama ibu yang tengah mengandungnya untuk menghindari sifat-sifat hereditas yang mengganggu perkembangan fungsi fisiologis bayi.
- 4) Pengendalian perangai dan sikap-sikap yang negatif pada diri ibu kandung.
- b. Untuk anak didik dalam tahap perkembangan vital:
 - 1) Pemeliharaan makan dan gizi anak.
 - 2) Pembiasaan (*dressur*) untuk hidup teratur misal, dalam hal makan, tidur, dan buang air.
- c. Untuk anak didik dalam tahap perkembangan ingatan:
 - 1) Latihan indra.
 - 2) Latihan perhatian.
 - 3) Latihan ingatan.
- d. Untuk anak didik dalam tahap perkembangan kelakuan:
 - 1) Menghindari perlakuan memanjakan.
 - 2) Menghindari perlakuan yang bersifat hukuman.
 - 3) Membimbing penyesuaian diri pada anak dengan lingkungannya.
- e. Untuk anak didik dalam tahap perkembangan pengamatan:
 - 1) Menciptakan lingkungan yang sehat dan pedagogis.
 - 2) Melatih fungsi pengamatan.
 - 3) Memberi teladan-teladan hidup yang positif.
 - 4) Memberikan stimulus dan informasi yang objektif.
- f. Untuk anak didik dalam tahap perkembangan intelektual:
 - 1) Memberi latihan berpikir.
 - 2) Memberi motivasi intrinsik agar anak mau belajar secara oto-aktif.
 - 3) Menggunakan evaluasi sebagai sarana motivasi belajar.
 - 4) Memberi bimbingan secara psikologis adil dan fleksibel (Yatim Riyanto, 2010).

***Brain Based Teaching* di Taman Kanak-Kanak**

Pembelajaran berbasis otak (*BBT*) ingin memaparkan sistem pembelajaran alamiah otak yang melibatkan lima komponen penting. Kelima komponen penting ini akan berfungsi secara komplementer ketika otak sedang melakukan kegiatan belajar, yaitu komponen kecerdasan sosial, kecerdasan emosional, kecerdasan kognitif, kecerdasan kinestetis, dan kecerdasan reflektif (Eric Jensen, 2008). Kelima kecerdasan ini sebagai komponen utama pembelajaran berbasis otak. Dengan demikian, setiap kegiatan pembelajaran selalu ke ranah kelima komponen pembelajaran berbasis otak tersebut.

Elkhonon Goldberg dalam Paul E. Dennisen (2008) menyatakan bahwa otak manusia didesain untuk terus-menerus mencari tatatertib, aturan, pola, struktur, dan kerangka acuan. Ketika organisme terbuka terhadap pola sinyal baru dunia luar, kekuatan kontak sinaptik lambat laun berubah dalam konstelasi yang didistribusikan secara rumit, ini mewakili pembelajaran. Dengan demikian, dalam pembelajaran harus dirancang sesuai sistem kerja otak secara sistematis dan sesuai tingkat kemampuan peserta didik, dengan menyesuaikan perkembangan masyarakat dan dinamika sains.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis otak, setidaknya menselaraskan dengan hukum dasar otak. Secara umum, ada sepuluh hukum dasar otak yang relevan digunakan dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, yaitu:

- a. Otak menyimpan informasi dalam sel-sel sarafnya.
- b. Otak memiliki komponen untuk menciptakan kebiasaan-kebiasaan dalam berpikir dan berperilaku.
- c. Otak menyimpan informasi dalam bentuk kata, gambar, dan warna.
- d. Otak tidak membedakan fakta dan ingatan, otak bereaksi terhadap fakta persis sama dengan reaksinya terhadap ingatan.
- e. Imajinasi dapat memperkuat otak dan mencapai apa saja yang dikehendaki.
- f. Konsep dan informasi dalam otak disusun dalam bentuk pola-pola, otak dapat menerima dan sekaligus menolak pola-pola itu, otak terikat dan sekaligus tidak terikat dengan pola.
- g. Alat-alat indra dan reseptor saraf menghubungkan otak dengan dunia luar, latihan indra dan latihan fisik dapat memperkuat otak.
- h. Otak tidak pernah istirahat. Ketika otak rasional kelelahan dan tidak dapat menuntaskan sebuah pekerjaan, 'otak intuitif akan melanjutkannya.
- i. Otak dan hati berusaha dekat, otak yang diasah terus-menerus dapat membawa pemiliknya ke jalan kebajikan dan kebijaksanaan, serta kenengannya.
- j. Kekuatan otak turut ditentukan oleh makanan fisik yang diterima otak (Taufik Pasiak, 2008).

Permasalahan yang sering lahir dalam kegiatan pembelajaran adalah kapan dan dimana otak manusia mulai *on*, strategi dan teknik apa yang tepat diberikan apabila otak sudah mulai *on*, rangsangan seperti apa yang perlu dilakukan agar otak dapat bertahan lama *on*, dan seterusnya. Cara terbaik bagi para pendidik untuk mencapai hasil di sekolah adalah dengan menyusun berbagai aktivitas yang cakupannya luas sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk mencoba berbagai pola kemampuan yang berbeda, menemukan kemampuannya yang paling kuat, dan menguasainya, sebanyak mereka mampu (Robert J. Sternberg dan Elena L. Grigorenko, 2010). Pendidik dituntut memahami peserta didik yang dihadapi dengan berbagai latarbelakangnya. Pengetahuan pendidik terhadap peserta didik memudahkan merancang dan mendesain pembelajaran terutama dalam pengembangan kecakapan yang berbasis otak.

METODE PENELITIAN

Tahapan penelitian dilakukan studi kearifan lokal sebagai penyusunan konsep orientasi pembentukan karakter peserta didik dalam bentuk lokakarya dengan melibatkan tokoh atau pakar berbagai bidang untuk memberikan konsep karakter yang akan dituju. Kemudian, dilakukan kajian visi-misi lembaga pendidikan TK untuk merelevansikan dengan konsep pembentukan karakter yang ingin dicapai sekaligus mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki. Setelah itu, telaah kurikulum dilakukan untuk merancang bangun suatu kurikulum yang berdasarkan konsep karakter dan visi-misi TK. Kurikulum tersebut disusun materi ajar yang sesuai pembentukan karakter, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator setiap tema, perangkat pembelajarannya, dan seterusnya. Kurikulum dan perangkat pembelajaran yang ada dijabarkan lagi pendekatan *BBT* yang disesuaikan sumber daya, tema, kurikulum, visi-misi satuan pendidikan, pembangunan karakter yang dituju. Konsep

BBT dilakukan pengujian dalam kegiatan pembelajaran untuk mengukur efektivitas pelaksanaan dan pencapaian tujuan. Pengukuran dan penilaian dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan pendekatan pembelajaran tersebut. Setelah dilakukan evaluasi dan perbaikan, maka disusunlah suatu konsep pendidikan karakter yang menggunakan *BBT* di TK.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara (Sugiyono, 2009). Data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah seperti kondisi kegiatan pembelajaran pada TK di Kota Parepare, kemudian dari diskusi dan kegiatan ilmiah lainnya terkait pendidikan karakter dan implementasi *BBT* TK; data dikumpulkan dari segi sumber, yaitu sumber primer (data langsung dari kepala sekolah dan pendidik) dan sumber sekunder (data diambil dari dokumen dan arsip administrasi TK di Kota Parepare); selanjutnya dari segi cara atau teknik, data dikumpul melalui observasi, interview, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang diterapkan Miles dan Huberman, seperti yang dikutip Sugiyono (2009), dilakukan dalam tiga alur kegiatan yang merupakan satu kesatuan (saling berkaitan), yaitu; (1) reduksi kata; (2) penyajian data; (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Upaya penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara:

1. Memikir ulang selama penulisan;
2. Tinjauan ulang catatan lapangan;
3. Tinjauan kembali dan tukar pikiran teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif; dan
4. Upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (tuntas). (Sugiyono, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Singkat Objek Penelitian

TK sebagai lembaga pendidikan formal cukup penting mendapat apresiasi dari berbagai pihak. Hal ini menjadi urgen dikaji lebih dalam tentang eksistensi TK di Kota Parepare dalam kaitannya dengan tugas pembelajaran bagi pendidik yang menerapkan dengan pendekatan pembelajaran berbasis otak (*BBT*). TK yang terdaftar di Dinas Pendidikan Daerah Kota Parepare berjumlah 59 buah yang tersebar di empat kecamatan, yaitu:

1. Kecamatan Soreang sebanyak 19 buah;
2. Kecamatan Ujung sebanyak 16 buah;
3. Kecamatan Bacukiki Barat sebanyak 20 buah; dan
4. Kecamatan Bacukiki sebanyak 4 buah.(Profil Kota Parepare, 2012)

Dari jumlah 59 TK tersebut di atas, satu di antaranya adalah berstatus negeri sebagai TK pembina, dan yang lainnya adalah berstatus swasta dan swadaya masyarakat. TK yang berstatus swasta dikelola oleh Yayasan Organisasi Masyarakat seperti Muhammadiyah, DDI, Ikatan Gereja Immanuel, dan juga organisasi profesi seperti Yayasan PGRI, Yayasan Kepolisian dan TNI, Yayasan Darma Wanita, Yayasan Pribadi, dan sebagainya. Dalam rangka peningkatan kualitas Taman Kanak-kanak di Kota Parepare, maka didirikanlah organisasi profesi sebagai jalur koordinasi yang efektif, yakni IGTKI (Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia) Cabang Parepare, dan lain sebagainya.

Pengembangan lembaga pendidikan TK di Kota Parepare sesuai dengan perkembangan jumlah populasi pada anak usia dini. Penduduk yang masuk kategori usia dini (5-6 tahun) untuk TK di Kota Parepare, dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 1 Populasi Penduduk Kategori Anak Usia Dini (5-6 Tahun) Kota Parepare

No	Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Soreang	767	804	1571
2	Ujung	599	620	1219
3	Bacukiki Barat	744	780	1524
4	Bacukiki	263	316	579
T o t a l		2373	2520	4893

Sumber data: Profil Pendidikan Kota Parepare Tahun Pelajaran 2011/2012

Deskripsi data di atas dapat dilihat besarnya populasi penduduk Kota Parepare dalam kategori Anak Usia Dini. Jumlah populasi anak usia dini usia 5-6 tahun sebanyak 4893 dengan jumlah lembaga TK yang tersedia sebanyak 59, berarti jumlah rata-rata anak didik yang dibina setiap TK adalah 83 orang. Pendidikan karakter dengan penerapan pembelajaran berbasis otak pada TK di Kota Parepare adalah suatu pendekatan baru, yang secara formal administratif belum dilaksanakan, tetapi secara teknis operasional sudah dilaksanakan secara parsial indikator pembelajaran berbasis otak (*BBT*). Oleh karena itu, pendidikan karakter di TK Kota Parepare perlu diadaptasikan pembelajaran yang berbasis otak yang tentunya sesuai dengan kearifan lokal.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Implementasi *brain based teaching* di Taman Kanak-kanak di Kota Parepare

Pembelajaran di TK Kota Parepare mengacu kepada kurikulum yang bersifat nasional, yaitu tema-tema pembelajaran yang terdiri atas tema diri sendiri, tema lingkunganku, tema kebutuhanku, tema binatang, tema tanaman, tema air, udara, dan api, tema alam semesta, tema pekerjaan, tema alat komunikasi, tema tanah airku, dan tema rekreasi. Tema-tema tersebut menjadi bahan (materi) mulai dari kelompok belajar A sampai kelompok belajar B. Kemudian, dalam penyajian materi pelajaran, pendidik di TK menggunakan metode bervariasi, pendekatan yang berorientasi pada anak didik, serta strategi yang relevan bagi anak usia dini.

Dalam pembelajaran di TK, digunakan sistim area, dengan pembagian 5 kelompok, anak didik diarahkan ke area yang ada, misalnya area seni, area seni, area agama, area balok, dan seterusnya. Kemudian ditanyakan kepada anak didik siapa yang ingin masuk ke area seni, dan seterusnya, dan lima kelompok digilir untuk memasuki setiap area secara antrian, dan dalam mengawasi kerja kelompok diperlukan minimal 3 pendidik (Patimah Tombong, Wawancara, 11 Januari 2012).

Pendidikan karakter sudah mulai dikembangkan dan implementasi *brain based teaching* pada TK di Kota Parepare masih dalam konteks wacana. Pendidikan karakter yang dapat dikembangkan pada anak usia dini di TK Kota Parepare adalah karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar belajar, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab (Lokakarya Pendidik AUD, 27 Agustus 2012). Komponen-komponen *BBT* adalah kecerdasan sosial, kecerdasan emosional, kecerdasan kognitif, kecerdasan kinestetis, dan kecerdasan reflektif. Penjelasan *brain based teaching*, adalah sebagai berikut:

a. Kecerdasan sosial;

Dalam pembelajaran di TK, aspek yang cukup menonjol pengembangan kemampuan anak didik adalah kemampuan berinteraksi dengan lingkungan, termasuk sesama teman di sekolahnya. Anak usia dini di TK mendapatkan pembelajaran mengenai cara berinteraksi, bekerja sama, mempertahankan kebersamaan, saling menghormati, saling berbagi, mengembangkan potensi melalui interaksi dengan teman, dan sebagainya. Pengembangan sosial bagi anak usia dini sangat penting karena pada usia dini seorang anak menyalurkan potensi mengenal lingkungan sosial. Anak usia dini dengan proses pengenalan yang sangat bersemangat dan intens sehingga pribadi anak lebih muda diwarnai oleh lingkungan sosial.

Pendidikan karakter dalam pengembangan kecerdasan sosial anak adalah aspek karakter toleransi, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, demokratis, cinta damai. Pendidikan karakter dikembangkan bentuk interaksi dengan tema-tema pembelajaran, seperti tema diri sendiri, tema lingkunganku, tema kebutuhanku, tema binatang, tema tanaman, tema air, udara, dan api, tema alam semesta, tema pekerjaan, tema alat komunikasi, tema tanah airku, dan tema rekreasi.

Penerapan *brain based teaching* bagi anak usia dini, khususnya kaitannya dengan pengembangan kecerdasan sosial, dapat dilakukan dengan cara melaksanakan tugas kelompok, membangun kerja sama dengan teman, mau bermain dengan teman, dan

seterusnya. Anak usia dini sangat penting untuk dikembangkan kemampuan atau kecerdasan sosial melalui pendidikan di TK, karena anak usia dini baru mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan disesuaikan dengan proses-proses kerja otak melalui pembacaan perilaku yang ditampilkan dalam berinteraksi. Berikut dijelaskan konteks pembelajaran berbasis otak dalam pengembangan kemampuan sosial anak, yaitu:

- 1) Dapat melaksanakan tugas kelompok;
- 2) Dapat bekerja sama dengan teman
- 3) Mau bermain dengan teman
- 4) Bertutur sapa dengan sopan dan santun;
- 5) Memuji hasil karya orang lain;

Penjelasan variabel pengembangan kecerdasan sosial pada pembelajaran di TK di atas, menunjukkan urgensi pendidik memiliki pengetahuan dan komitmen dalam mendidik anak didik sesuai tata cara kerja otak anak usia dini. Pengembangan kecerdasan sosial anak sangat penting dilakukan pada anak usia dini di TK, mengingat anak diperlukan pemahaman dan kemampuan daya nalar untuk pentingnya berkehidupan sosial dan menjaga keutuhan dan silaturahmi dalam kehidupan sosial anak. Seorang anak akan mendapat stimuli positif dan masif bagi pengembangan kecerdasan otaknya apabila dapat berinteraksi dengan temannya, karena momen inilah dapat saling mengisi dan bereksplorasi lebih tinggi.

b. Kecerdasan emosional;

Pendidikan karakter di TK pada aspek emosional adalah jujur, cinta damai, tanggungjawab, dan mandiri. Dalam mengembangkan karakter tersebut, seorang pendidik diperlukan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Anak didik ketika berkembang kemampuan kontrol emosional, maka dikembangkan bentuk emosional tersebut terhadap tema-tema pembelajaran, seperti tema lingkunganku, tema kebutuhanku, tema binatang, tema tanaman, tema air, udara, dan api, tema alam semesta, tema pekerjaan, tema alat komunikasi, tema tanah airku, dan tema rekreasi.

Orientasi pembelajaran yang mengedepankan pengembangan kemampuan kecerdasan emosional sangat urgen dan relevan diterapkan sejak anak usia dini, karena di masa inilah anak sejak awal telah memberi modal dasar pembentukan kepribadian untuk masa depannya. Terkait penerapan *brain based teaching*, pendidik di TK melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RKH dan RKM yang telah disusun. Tema-tema pembelajaran yang ada di RKM disesuaikan dengan tingkat kemampuan berpikir anak, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai yang telah digariskan. Berikut dijelaskan variabel pendidikan karakter dalam aspek kecerdasan emosional melalui pendekatan pembelajaran berbasis otak, yaitu:

- 1) Menunjukkan sikap toleran;
- 2) Mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada;
- 3) Mengenal tatakrma dan sopan santun dengan nilai sosial budaya setempat;
- 4) Memahami peraturan;
- 5) Menunjukkan rasa empati;
- 6) Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah);
- 7) Bangga terhadap hasil karya sendiri;

8) Menghargai keunggulan orang lain.

Pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis otak variabel kecerdasan emosional di TK, karena anak dapat berkembang secara normal dan positif sesuai proses perkembangan alamiahnya. Mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini di TK harus disesuaikan dengan daya serap anak, tingkat perkembangan nalar anak, kemampuan menyeleksi hal yang baik dan buruk, kemampuan mengklasifikasi setiap karakteristik, dan seterusnya.

c. Kecerdasan kognitif;

Pendidikan karakter pada pengembangan kecerdasan kognitif adalah kreatif, rasa ingin tahu, mandiri, dan gemar membaca. Pengembangan kecerdasan kognitif di TK dikaitkan dengan tema-tema pembelajaran, yaitu tema diri sendiri, tema lingkunganku, tema kebutuhanku, tema binatang, tema tanaman, tema air, udara, dan api, tema alam semesta, tema pekerjaan, tema alat komunikasi, tema tanah airku, dan tema rekreasi. Pembelajaran tema tersebut dikembangkan karakter positif melalui pembelajaran berbasis otak. Berikut dijelaskan variabel-variabel RKM dalam pembelajaran kognitif pada anak didik di TK, yaitu:

- 1) Mengklasifikasi benda berdasarkan fungsi;
- 2) Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidiki;
- 3) Mengenal sebab akibat tentang lingkungannya;
- 4) Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan;
- 5) Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari;
- 6) Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran;
- 7) Mengklasifikasi benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran;
- 8) Mengurutkan benda berdasarkan ukuran paling kecil ke paling besar atau sebaliknya;

Pendidikan karakter pada anak usia dini di TK dengan pendekatan pembelajaran berbasis otak seyogyanya dapat menggairahkan dan menyenangkan anak didik mengikuti pembelajaran. Namun demikian, yang perlu dihindari adalah jangan sampai instrument permainan yang menjadi pusat perhatian sehingga sasaran utama tidak tercapai, sehingga penggunaan alat peraga perlu dipertimbangkan sedemikian rupa tentang relevansi dan urgensinya. Stimulus kerja otak dapat berjalan efektif apabila penggunaan alat peraga dan cara penyajiannya sesuai dengan tema pembelajaran dan kondisi anak didik. Pengembangan variabel kecerdasan kognitif harus sesuai dengan kemampuan kerja otak anak didik, kemudian materi, alat peraga, dan metode yang diterapkan dapat memberikan rangsangan untuk dapat bekerja otak secara proporsional.

d. Kecerdasan kinestetis;

Pendidikan karakter kerja keras, kreatif, dan mandiri merupakan arah pengembangan kecerdasan kinestetis. Kemudian anak yang masih dalam proses pertumbuhan diperlukan suplemen gizi yang baik, olah raga ringan dalam gerakan motorik yang bermakna, dan juga koordinasi antara pikiran dan gerakan. Sasaran dan orientasi pengembangan kecerdasan kinestetis meliputi variabel kekuatan, ketahanan, kecekatan, ketepatan, kecepatan, dan kelenturan fisik-motorik, bahkan kemampuan melakukan ketrampilan yang kompleks

(*dexterity*). Pengembangan kemampuan tersebut perlu didukung sistem pembelajaran yang efektif dan sesuai perkembangan fisik bagi anak usia dini. Konteks pembelajaran kinestetis di TK berangkat dari tema-tema yang ada, yaitu tema diri sendiri, tema lingkunganku, tema kebutuhanku, tema binatang, tema tanaman, tema air, udara, dan api, tema alam semesta, tema pekerjaan, tema alat komunikasi, tema tanah airku, dan tema rekreasi.

Berikut dikemukakan pengembangan kecerdasan kinestetis yang di dalamnya terimplikasi karakter positif dengan model BBT di TK, yaitu:

- 1) Menggerakkan badan dan kaki dalam rangka keseimbangan, kekuatan, kelincahan, dan melatih keberanian;
- 2) Melakukan koordinasi gerakan kaki-tangan-kepala dalam melakukan tarian/senam;
- 3) Melakukan permainan fisik yang teratur;
- 4) Menggerakkan tangannya untuk kelenturan otot dan koordinasi;
- 5) Melakukan kegiatan kebersihan diri;
- 6) Menggambar sesuai gagasannya;
- 7) Bereksplorasi dengan berbagai media;
- 8) Mengekspresikan diri menggambarkan secara detail.

Pengembangan kecerdasan kinestetis sangat penting pada anak usia dini. Otot yang lentur, terkoordinir baik, keseimbangan, kekuatan, dan keberanian mental perlu dikembangkan pada anak didi, dan begitu juga pada aspek motorik halus juga patut dikembangkan seperti menari, cara memegang alat tulis, cara menggunting, cara menyisir rambut, menggosok gigi, dan seterusnya menjadi aspek penting bagi perkembangan selanjutnya. Kecerdasan kinestetis perlu menjadi perhatian bagi pendidik karena variabel ini dapat mempengaruhi pada pengembangan kecerdasan lainnya. Ketika otot badan kaku atau cara pegang tulis tidak tepat akan mempengaruhi perkembangan kecerdasan lainnya. Kecerdasan kinestetis akan melahirkan karakter yang sesuai anak usia dini di TK dan pengembangannya disinkronkan dengan tingkat kemampuan daya nalar atau otak anak didik, sehingga terjadi harmonisasi antara gerakan motorik (kasar dan halus) dengan perkembangan otak.

e. Kecerdasan reflektif.

Pendidikan karakter religious, toleransi, tanggungjawab, dan jujur, dapat dikembangkan melalui pengembangan kecerdasan reflektif. Dalam kaitannya dengan pembelajaran di TK, anak didik seringkali bertanya sesuatu yang bersifat abstrak dan anak didik membutuhkan jawaban yang jujur dan terjangkau daya nalarnya. Aspek ini terkadang pendidik bingung ingin menjawab dengan jujur tapi khawatir anak didik belum terjangkau daya nalarnya. Fenomena ini seringkali didapatkan pendidik di TK dalam mengembangkan kecerdasan reflektif di TK. Pengembangan kecerdasan reflektif, pendidik melakukan sesuai dengan pembelajaran yang ada di dalam tema, yaitu tema diri sendiri, tema lingkunganku, tema kebutuhanku, tema binatang, tema tanaman, tema air, udara, dan api, tema alam semesta, tema pekerjaan, tema alat komunikasi, tema tanah airku, dan tema rekreasi. Tema-tema tersebut dapat dijadikan sebagai objek pembelajaran dalam pengembangan kecerdasan reflektif pada anak di TK. Berikut dijelaskan variabel tema pembelajaran agama dan kaitannya dengan pendekatan pembelajaran di TK, yaitu:

1. Mengetahui macam-macam agama;
2. Mengetahui tempat ibadah;
3. Mengetahui kitab suci yang dianut;
4. Membiasakan diri beribadah;
5. Membedakan perilaku baik dan buruk;
6. Mengetahui ritual dan hari besar agama;
7. Menghormati agama orang lain.
8. Memperkenalkan kisah tokoh teladan;

Pembelajaran yang berbasis otak pada pengembangan kecerdasan reflektif anak usia dini cukup urgen dan relevan. Anak didik dapat menerima pembelajaran yang berorientasi reflektif sesuai dengan tingkat kemampuan daya nalarnya atau sesuai proses kerja otaknya. Apabila pengenalan berbagai tema reflektif pada anak usia dini yang dikorelasikan dengan cara kerja otak anak didik, akan berkembang dengan efektif kecerdasan reflektifnya. Hal tersebut diperlukan kecakapan dan fasilitas pendukung bagi pendidik dalam melakukan pembelajaran berbasis otak pada variabel pengembangan kecerdasan reflektif.

Pembelajaran anak usia dini yang berbasis otak merupakan suatu pendekatan yang dinilai baru bagi dunia pendidikan anak usia dini (PAUD). Hal ini dinilai sangat relevan karena pembelajaran di TK sepatutnya mengikuti pola-pola kerja dan perkembangan otak anak didik. Penanganan yang tepat dalam pembelajaran anak usia dini akan memicu secara signifikan perkembangan otak anak secara positif. Pendidik dituntut dapat bekerja secara profesional, menyusun rencana program tahunan, program mingguan, dan program harian, dengan melihat proses perkembangan daya nalar anak didik dengan variabel kecerdasan sosial, emosional, kognitif, kinestetis, dan reflektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan karakter pada TK di Kota Parepare memiliki relevansi dan signifikansi dalam menerapkan pendekatan BBT. BBT dapat menggugah minat dan respon peserta didik dalam mengikuti pendidikan karakter, dengan model implementasinya pada TK di Kota Parepare, adalah:

1. Merangsang perkembangan otak secara akseleratif;
2. Menyesuaikan taraf kemampuan dan perkembangan otak peserta didik, baik secara biologis maupun psikologis;
3. Dilakukan dengan rileks dan enjoy, baik melalui kegiatan relaksasi maupun demonstrasi, agar otak selalu dalam kondisi *beta*;
4. Implementasinya bersifat multistimulus sehingga komponen multisensorik otak dapat bekerja secara simultan;
5. Implementasinya bersifat sekuensial agar otak dapat berkembang secara bertahap dan normal;

6. Implementasinya memberi ruang kebebasan peserta didik untuk bereksplorasi secara positif agar fungsi imajinatif otak dapat bekerja optimal;
7. Implementasinya bersifat ketuntasan dengan membiasakan dan mengulang-ulangi kegiatan sampai tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, Donal. Luchu Cheser Jacobs, dan Asghar Rasavieh. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* terj. H. Arief Furchan. Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2009. *Manajemen Strategi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Dennisen, Paul E. 2008. *Brain Gym and Me*. Terj. Bakdi Soemanti dan Yovita Hardiwati. *Brain Gym dan Aku: Merasakan Kembali Kenikmatan Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln (Eds.). 2009. *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno, Badrus Samsul Fata, dan Jhon Rinaldi, *Handbook of Qualitative research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dinas Pendidikan Daerah Kota Parepare, *Profil Pendidikan Kota Parepare Tahun Pelajaran 2011/2012*
- Hamalik, H. Omar. 2007. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hawkins, Jeff. & Sandra Blakeslee. 2009. *On Intelligence*. Terj. Annisa Rahmalia. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- <http://derizzain.multiple.com/konsep> edutainment/diposting pada tanggal 9 Pebruari 2011
- <http://www.infodiknas.com/> diposting tanggal 6 Maret 2011
- Ikk, Khalid Abdurrahman Al-. 2009. *Tarbiyatul Abna' wal Banat fi Dhau'il Kitab wa Sunnah*. Terj. Umar Burhanuddin. *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*. Solo: al-Qowam.
- Jalal, Fasli dan Supriadi, Dedi. 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Jensen, Eric. 2008. *Brain Based Learning: The New Science of Teaching & Training*. Terj. Narulita Yusran. *Brain-Based Learning: Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak: Cara Baru dalam Pengajaran dan Pelatihan*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lickona, Thomas, 1992. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Martuti, A. 2009. *Mendirikan dan Mengelola PAUD*. Cet. I; Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. 5; Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Pasiak, Taufik. 2003. *Revolusi IQ, EQ, dan SQ—Antara Neurosains dan Alquran*. Cet. II; Bandung: Mizan.
- Rahman, Hibana S. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Edisi Pertama. Cet. II; Jakarta: Kencana.
- Sadulloh, Uyo. dkk. 2010. *Pedagogik: Ilmu Mendidik*. Bandung: ALFABETA
- Shapiro, Lawrence E. “How to Rise a Child with a High EQ – A Parents’ Guide to Emotional Intelligence”, terj. Alex Tri Kantjono. 1997. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Cet. IV; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sternberg, Robert J. & Elena L. Grigorenko. 2010. *Teaching for Successful Intelligence: To Increase Student and Achievement*. Terj. Gun Mardiatmoko. *Mengajarkan Kecerdasan Sukses: Meningkatkan Pembelajaran dan Keberhasilan siswa*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cet. 4; Bandung: Alfabeta
- Sunarti, H., dan B. Agung Hartono. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Pustaka Familia. 2006. *Warna-warni Kecerdasan Anak dan Pendapingannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional